

# MARGINALISASI DALAM SPIRITUALITAS PADA NOVEL BASUR KARYA PUTU YUDIANTARA

Dewa Gede Bambang Erawan  
Universitas Mahasaraswati Denpasar  
dewa\_kulit@unmas.ac.id

## Abstrak

Spiritualitas dan agama merupakan dua hal yang berbeda, dan sekaligus tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Spiritualitas yang disalahartikan justru memberikan peluang pelanggaran terhadap nilai-nilai keagamaan, memungkinkan munculnya kaum marginal dan kelompok yang terpinggirkan. Fenomena tersebut tergambar dengan jelas pada novel Basur karya Putu Yudiantara. Dalam novel ini spiritualitas yang diteliti oleh beberapa tokoh, secara tidak langsung berkontribusi terhadap munculnya kelompok yang termarginalkan. Bentuk-bentuk marginalisasi yang muncul akibat pengaruh dari spiritualitas yang disalahpahami oleh beberapa tokoh dalam novel, menjadi sesuatu yang sangat penting diungkapkan sebagai bahan pembelajaran terhadap kontradiksi kondisi masyarakat saat ini yang "khusuk" menjalankan spiritualitas, namun secara radikal melupakan keterkaitan antara spiritualitas dengan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Creswell dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Metode penelitiannya adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam novel ini berupa nilai transenden yang merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan lain yang lebih besar. Bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel ini meliputi: marginalisasi sosial, ekonomi, dan psikologis.

**Kata Kunci:** *marginalisasi, spiritualitas, novel, Basur*

## Abstract

*Spirituality and religion are two different things, and at the same time cannot be separated from one another. Misunderstood spirituality actually provides opportunities for violations of religious values, enabling the emergence of marginalized groups and marginalized groups. This phenomenon is clearly illustrated in the novel Basur by Putu Yudiantara. In this novel, the spirituality that is occupied by several characters indirectly contributes to the emergence of marginalized groups. Forms of marginalization that arise as a result of the influence of spirituality which are misunderstood by several characters in the novel, become something that is very important to be expressed as learning material against the contradictions of the current condition of society that is "serious" in carrying out spirituality, but radically forgets the relationship between spirituality and values. religious value. The approach in this study is Creswell's phenomenology using the theory of Sociology of Literature. The research method is qualitative, using reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that the*

*spiritual values contained in this novel are transcendent values which are a form of human awareness of a relationship with God, or another greater power. The forms of marginalization contained in this novel include: social, economic, and psychological marginalization.*

**Keywords:** *marginalization, spirituality, novel, Basur*

## 1. Pendahuluan

Bentuk asal marginalisasi adalah marginal, yang berarti terpinggirkan. Istilah marginalisasi pertama kali digunakan di Prancis, sebelum dipergunakan secara luas di daratan Eropa. Saat itu marginalisasi dianggap sebagai proses pemblokiran atas berbagai hak, peluang, dan sumber daya yang tersedia dan dialami individu maupun kelompok tertentu. Marginalisasi adalah fenomena dalam masyarakat yang senantiasa membuat seseorang terpinggirkan, dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupannya sendiri, maupun sumber daya yang tersedia. Pada dasarnya kelompok marginalisasi tidak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. Salah satu penyebab timbulnya masyarakat yang termarginalisasi adalah perbedaan dalam kuasa atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Bentuk-bentuk marginalisasi dalam karya sastra menjadi topik yang begitu hangat untuk diungkapkan, dan sekaligus dapat dijadikan untuk menggambarkan kondisi masyarakat saat ini. Pengkajian/penelitian tentang bentuk-bentuk marginalisasi tidak luput juga dari perhatian para peneliti sastra. Penelitian-penelitian yang membedah marginalisasi dalam karya sastra khususnya novel diharapkan berkontribusi bagi kehidupan, sebagai bahan refleksi dan perenungan yang mendalam tentang hakikat hidup dan kehidupan.

Beberapa penelitian yang secara spesifik menganalisis bentuk-bentuk marginalisasi dalam karya sastra khususnya novel adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ganes Tegar Derana (2016) yang berjudul "Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, melainkan juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan negara. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut yakni marginalisasi terhadap perempuan dalam novel Tarian Bumi terjadi karena peran dominan dari adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rofi'ah, dan Azizatur (2022) yang berjudul

"Marginalisasi Tokoh Pribumi Minke dan Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis marginalisasi. Jenis-jenis marginalisasi tersebut yaitu marginalisasi ejekan, kritikan, dan sindiran. Selain itu, marginalisasi ditandai dengan penggunaan kata yang bermakna negatif dan penggunaan kalimat yang dimaksudkan dengan fungsi lain.

Selain banyak mengangkat isu-isu marginalisasi, bukan berarti nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tidak dipertimbangkan oleh seorang penulis. Nilai spiritualitas dalam karya sastra sangat diperlukan, karena pada dasarnya sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat spiritual (Karim, dkk., 2020). Aspek spiritual juga akan menentukan kesadaran batin untuk senantiasa melakukan hal - hal yang sesuai dengan norma agama. Pemahaman yang radikal antara spiritual, dan agama memang menjadi topik yang cukup hangat untuk diperdebatkan, karena tidak semua orang memiliki pemahaman, dan mampu membedakan antara agama dan spiritual, meskipun keduanya memiliki hubungan yang erat. Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, kehidupan, pengaruh, dan antusiasme (Hasan, 2008). Spirit juga dimaknai sebagai entitas, makhluk atau bentuk energi yang hidup dan nyata. Meskipun tidak kelihatan, namun spirit tetap ada dan hidup (Widi, 2008). Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk mengenali dan memahami dirinya secara utuh, sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Pemahaman tentang kecerdasan spiritual berarti mampu memaknai hakikat kehidupan, dan arah mana yang akan dituju setelah kehidupan berakhir.

Nilai spiritual dalam sajak Umbu Randu Paranggi pernah dianalisis oleh I Made Sujaya (2009). Analisisnya memberikan kesimpulan bahwa sajak-sajak Umbu Landu Paranggi sangat kental dengan spiritualitas yang melampaui kungkungan religiusitas, kotak agama, keyakinan atau etnis tertentu. Dalam sajak-sajaknya Umbu sangat mengedepankan suara-suara dari dalam diri melalui pergulatan yang intensif dengan sunyi. Tidak hanya dalam sajak, penelitian lain secara spesifik mengkaji nilai-nilai spiritual pada karya sastra moderen khususnya novel adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Karim, dkk., (2020) yang berjudul "Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek spiritualitas yang terdapat

dalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek spiritual yang terdapat dalam novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" berupa *aqidah*, *syariah*, dan akhlak. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Surachmin Machmud (2015) yang berjudul "Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji *Backpaker* Karya Aguk Irawan MN". Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel "Haji *Backpaker* Karya Aguk Irawan MN" meliputi dimensi transenden, makna dan tujuan kehidupan, altruisme, idealisme, nilai material, kesakralan hidup, kesadaran akan peristiwa tragis, estetika, etika, dan keilmuan,

Penelitian yang diuraikan di atas tidak ada yang secara sekaligus dan spesifik menganalisis marginalisasi dalam spiritual yang terdapat dalam satu karya sastra khususnya novel. Sebagian besar yang dianalisis berupa bentuk-bentuk marginalisasi, atau nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dalam satu analisis berusaha dikaji secara sekaligus bentuk-bentuk marginalisasi yang terjadi sebagai akibat dari perilaku spiritualitas yang menyimpang. Novel "Basur" karya Putu Yudiantara memiliki potensi untuk dilakukan pengkajian semacam itu. Novel yang merupakan hasil transformasi dari *geguritan* ini kaya akan nilai-nilai spiritual, dan memiliki peluang memunculkan marginalisasi yang dilakukan oleh tokoh tertentu dalam konteks alur cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatannya bagi kehidupan, dan sebagai pertimbangan bagi penelitian sastra untuk melakukan kajian sastra dalam aspek yang lainnya.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dalam penelitian ini berupa penelaahan terhadap teks novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Basur* karya Putu Yudiantara. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, kutipan dialog, dan narasi yang terdapat pada novel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Creswell. Pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Creswell, 1998). Penelitian fenomenologi

pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Pendekatan fenomenologi berusaha mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Hamid, 2009). Teori Sosiologi Sastra dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian ini karena merupakan teori dalam penelaahan yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses sosial. Tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra meliputi: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Kurniawan, 2012). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra yang merupakan analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra, dan dilakukan dalam rangka memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Hubungan yang dimaksud terkait dengan bentuk spiritualitas yang ditekuni oleh tokoh dalam cerita, dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap munculnya marginalisasi terhadap tokoh lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan isi novel dan sekaligus dilakukan pengidentifikasian terhadap dialog, maupun narasi yang mengandung unsur-unsur marginalisasi dan spiritualitas. Teknik mencatat terutama dalam kaitannya dengan pengklasifikasian data dalam bentuk dialog, kalimat, maupun narasi yang mengandung marginalisasi, maupun spiritualitas dalam novel. Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, kemudian dilakukan analisis dan penjabaran yang dilakukan secara kualitatif.

### **3. Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam novel ini berupa nilai transenden yang merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan lain yang lebih besar. Spiritualitas serta nilai-nilai yang dikenalkan oleh tokoh dalam novel menjadi sangat kontradiksi dengan aksi-aksi marginalisasi yang dilakukannya terhadap tokoh lain. Tokoh-tokoh yang termarginalkan terutama dialami oleh tokoh perempuan. Bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini sebagai buah dari sakit hati yang dialami oleh Basur yang merupakan tokoh penekun spiritual. Selain itu, marginalisasi dalam bentuk kekerasan fisik dan mental dialami oleh tokoh perempuan. Sokoasti mengalami marginalisasi secara sosial karena "dipaksa"

menikah dengan lelaki yang tidak dicintai. Selain itu, kekerasan juga dialaminya ketika mendapatkan kiriman "ilmu hitam" dari Basur yang menyebabkan sakit tanpa pernah diketahui secara kasat mata faktor-faktor yang menyebabkannya. Tokoh lain bernama Ni Garu. Ni Garu adalah seorang perempuan yang diperlakukan secara tidak manusiawi karena sebelumnya telah disetubuhi dan difitnah oleh anak Basur yang bernama I Tigaron. Bukan hanya kekerasan fisik yang dialaminya, batinnya terluka hebat lantaran dicemooh, hingga difitnah melakukan perbuatan yang bukan kehendaknya.

#### 4. Pembahasan

Novel Basur karya Putu Yudiantara ini merupakan bentuk transformasi dari geguritan ke dalam sastra modern berupa novel yang terdiri dari 281 halaman. Novel ini mengandung nilai spiritual yang kental dengan nuansa mistis, serta menghadirkan bentuk-bentuk marginalisasi yang terutama dialami oleh tokoh perempuan. Pemarginalisasian tokoh perempuan dalam novel ini justru dilakukan oleh tokoh utama Basur sebagai penekun spiritual. Spiritualitas seyogyanya menjadi media dalam menjalankan kebenaran yang sesuai dengan nilai agama dan sosial. Namun, pemahaman yang kurang dalam menjalankan spiritualitas memberikan peluang untuk menyakiti, balas dendam, hingga menghegemoni kelompok tertentu. Fakta tekstual yang berkaitan dengan spiritualitas dalam novel Basur dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

"Dua warga Banjar Sari yang dikenal sebagai orang sakti, yang disanjung-sanjung karena kehebatannya melakukan hal-hal niskala, tiba-tiba ditemukan mati begitu saja tanpa kabar pernah sakit. Mereka biasanya dikenal bisa menyembuhkan penyakit apapun dan sebaliknya bisa memberikan penyakit dan kematian pada orang lain. Sekarang, merekalah yang mati, mati begitu saja."

(Basur :5).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh (murid Basur) dalam cerita dikenal sebagai orang yang sakti, mampu menyembuhkan penyakit, dan sanggup memberikan penyakit kepada orang lain. Tokoh tersebut disanjung-sanjung karena kehebatannya melakukan hal-hal *niskala*. Berbicara tentang konsep *niskala* memang tidak bisa

dilepaskan dari spiritualitas. *Niskala* dan spiritualitas merupakan dua hal yang berkaitan. Orang dikatakan sukses dalam spiritualitas, ketika mampu melakukan hal-hal yang sangat sulit dibuktikan dengan nalar. Namun, spiritual yang dijalankan sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, dan nilai sosial. Kemampuan dalam hal-hal niskala justru digunakan untuk memarginalisasikan orang lain sampai mengarah kepada penyiksaan batin dan fisik. Bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel ini yang justru dilakukan oleh tokoh yang spiritualitasnya tinggi terutama dialami oleh tokoh perempuan. Bukti kutipannya adalah sebagai berikut.

“Perempuan gila sialan!” Teriak Jro Gede Basur sambil menarik rambut Ni Garu yang merintih-rintih, Ni Garu memegang pangkal rambutnya yang ditarik Gede Basur untuk mengurangi rasa sakitnya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya masih tetap memegang kain di sekitar kemaluannya agar tidak melorot.

(Basur: 138).

Kutipan di atas jelas menunjukkan terjadinya marginalisasi terhadap perempuan yang berupa penindasan fisik, maupun mental. Penindasan fisik dilakukan oleh tokoh Basur ketika menarik rambut Ni Garu dengan kasar. Kekerasan mental dialami tokoh Garu ketika diteriaki sebagai “wanita gila sialan” oleh tokoh Basur. Basur dalam hal ini melupakan tentang hakikat sebagai penekun spiritual. Basur dibakar oleh emosinya hingga memperlakukan wanita dengan sadis dan kejam. Emosinya berkecamuk, ketika mendapati I Tigaron anak kesayangannya bersetubuh dengan Ni Garu yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai wanita “kumal” yang tidak mempedulikan penampilannya. Bukti lain yang menunjukkan kontradiksi antara spiritualitas yang ditekuni dengan pemarginalan terhadap perempuan terdapat pada kutipan berikut ini.

“Gede Basur kemudian berdiri lalu, menyembah sebentar dan mengambil selebar kain putih dengan dengan rajah Aksara Modre dan gambar rangda yang tadi diletakkannya di atas sanggah cucuk, dikibarkannya kain tersebut dengan kedua tangan, dipecut-pecutkannya ke berbagai arah, kemudian dia kerudungkan kain putih yang nampak jelas terlihat di antara gelapnya suasana setra. Dia mulai menari-nari seperti orang yang sedang

kerasukan, kerasukan suatu kekuatan yang sedang dia panggil dengan ritual tersebut."

(Basur, 54).

Kutipan di atas menunjukkan ritual yang dilakukan oleh Basur sebagai bukti ketekunannya dalam menjalankan spiritualitas. Ritual yang dijalankan begitu khusuk dengan segala perlengkapan yang dianggap membantu hingga tujuan ritual tersebut tercapai. Kesungguhan tokoh Basur dalam melaksanakan ritual sebagai jalan spiritualnya memang tidak pernah mengalami kegagalan. Namun, keberhasilan dalam menjalankan spiritual terlanjur disalahgunakan. Tujuan utama Basur dalam menjalankan ritual tersebut adalah untuk mencelakai tokoh Sokoasti sebagai ajang balas dendam karena sudah menolak lamarannya untuk dinikahkan dengan anaknya yang bernama Tigaron. Bentuk marginalisasi yang dialami oleh Sokoasti terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Nampak sekilas kepala raksasa tergambar di kain putih itu, dan belum sempat Ni Sokoasti memperhatikan guratan gambar lain, kain itu menabrak dan menggulungnya. Setelah tergulung, Ni Sokoasti dibantingnya."

(Basur: 58).

Kutipan di atas menunjukkan marginalisasi yang dialami oleh tokoh Sokoasti yang disebabkan oleh ritual yang dilakukan Basur. Sokoasti mengalami sakit parah, sakit yang tidak mampu disembuhkan dengan pengobatan biasa. Musibah yang dialami Sokoasti merupakan bentuk balas dendam Gede Basur. Sokoasti termarginalkan karena tidak diberikan keleluasaan dalam memilih sendiri pasangan hidup. Dia dianggap menghina Gede Basur dengan menolak lamaran untuk dinikahkan dengan anaknya. Ketika Sokoasti berusaha mengutarakan isi hatinya untuk mencintai pria yang dicintainya, namun justru sakit *niskala* yang dialaminya.

## 5. Kesimpulan

Konsep spiritual berpeluang disalahartikan oleh oknum tertentu, dan melahirkan kesewenang-wenangan dalam berperilaku hingga munculnya marginalisasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Novel "Basur" karya Putu



Yudiantara merupakan wujud transformasi dari sastra tradisional *geguritan* menjadi sastra modern (novel) merupakan karya yang sarat akan nilai-nilai spiritual yang dipadukan dengan nuansa mistis yang mencekam, dan melahirkan marginalisasi dalam aspek tertentu.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam novel ini berupa nilai transenden yang merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan lain yang lebih besar. Bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel ini meliputi: marginalisasi sosial, ekonomi, dan psikologis. Marginalisasi yang terdapat dalam novel ini secara umum dialami oleh tokoh; Sokoasti, Ni Garu, Rijasa, dan tokoh perempuan lainnya.

## 6. Daftar Pustaka

- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 166-171.
- Halim Purnomo, 2017. Desertasi. Diunduh pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45014>
- Hamid, F., & Si, M. (2009). Pendekatan fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 17-33.
- Hasan, H. (2010). Spiritualitas dalam Perilaku Organisasi. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 7(1).
- Karim, A. B., & Yusnan, M. (2020). Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the *Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan*. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 61-71.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- Machmud, S. (2015). Analisis nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Rofi'ah, A. (2022). Marginalisasi Tokoh Pribumi Minke dan Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.
- Sujaya, I Made. (2009). Spiritualitas dalam Sajak-sajak Umbu Landu Paranggi. *Jurnal e- Utama, Vol. 2*.
- Widi, Nugroho, 2008, Beberapa Istilah dan Definisi Spiritual. Diunduh pada: [www.kompetensispiritual.com](http://www.kompetensispiritual.com).